

Implementasi Pembelajaran Bermain Berbasis Lingkungan dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Mawar

Sestrix C Rahabav^{1*}, Mirdayati Aihena²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pattimura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: miaaiihena9@gmail.com¹

Abstrak. Early Childhood Education (PAUD) emphasizes the principle of child-centered learning through meaningful and contextual play activities. Environment-based learning is one of the approaches that is relevant to the characteristics of early childhood because it provides a real learning experience and is close to the child's life. This study aims to describe in depth the implementation of environment-based play learning and its impact on cognitive, language, social-emotional, and motor development in early childhood. The research method used was qualitative descriptive with group B child subjects in PAUD Mawar. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that environment-based play learning is able to increase children's active involvement, curiosity, communication skills, cooperation, and motor skills. The conclusion of this study shows that environment-based play learning is effectively applied in PAUD Mawar and can be used as an alternative to contextual and holistic learning strategies.

Keywords: Child Development; Developing Aspects; Early Childhood Education; Environment-Based; Play.

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak melalui kegiatan bermain yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek anak kelompok B di PAUD Mawar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermain berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta keterampilan motorik. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermain berbasis lingkungan efektif diterapkan di PAUD Mawar dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual dan holistik.

Kata Kunci: Berbasis Lingkungan; Bermain; Mengembangkan Aspek; PAUD; Perkembangan Anak.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi anak secara menyeluruh. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembelajaran di PAUD tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain. (Montessori, 2013)

Prinsip belajar melalui bermain menjadi ciri khas PAUD. Bermain bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan sarana utama anak untuk belajar, mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan perasaan, serta membangun pengetahuan. Oleh karena itu,

pendidik dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan dunia anak. (Isjoni, 2011)

Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis bermain tidak dapat berjalan optimal tanpa kompetensi guru yang memadai. Banyak guru belum memahami secara komprehensif bagaimana merancang aktivitas bermain yang terstruktur dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa bermain adalah kegiatan yang tidak serius atau hanya sekadar hiburan, bukan sebagai strategi pembelajaran yang bermakna. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan penguatan pedagogi bermain (Susanti, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan di PAUD, Mendeskripsikan dampak pembelajaran bermain berbasis lingkungan terhadap perkembangan anak usia dini.

Lingkungan sekitar anak merupakan sumber belajar yang kaya dan mudah diakses. Lingkungan menyediakan berbagai objek nyata yang dapat diamati, disentuh, dirasakan, dan dieksplorasi oleh anak. Namun, pada praktiknya masih banyak pendidik yang belum memanfaatkan lingkungan secara optimal dan lebih mengandalkan lembar kerja atau aktivitas di dalam kelas. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk belajar secara aktif dan kontekstual.

Perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pembelajaran yang baik harus mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan tersebut secara seimbang. (Musfiroh, 2014)

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun fondasi pendidikan yang kuat sejak usia dini dengan memastikan anak-anak terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yakni pembelajaran berbasis bermain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan dalam konteks PAUD.

Belajar melalui bermain merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan bermain sebagai sarana utama dalam proses belajar anak. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis secara alami. (Sujiono, 2013)

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan dapat berupa lingkungan alam, sosial, maupun buatan yang dekat dengan kehidupan anak. (Hamalik, 2014)

2. KAJIAN TEORITIS

Upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta penyediaan modul-modul pembelajaran berbasis bermain yang kontekstual. Selain itu, kolaborasi antar pendidik, refleksi praktik mengajar, dan studi kasus keberhasilan juga menjadi bagian penting dalam membangun kapasitas profesional guru. Dengan meningkatnya kompetensi guru, maka anak-anak usia dini memiliki peluang lebih besar untuk menikmati proses belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna (Welmince Vian Tukly, 2025).

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis bermain menjadi pendekatan yang sangat relevan dan strategis. Bermain merupakan cara alami anak dalam belajar, bereksplorasi, dan memahami dunia di sekitarnya. Menurut Vygotsky, melalui bermain, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, bahasa, dan emosi. Bermain memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif, merasakan kebebasan dalam belajar, dan mengasah imajinasi serta kreativitas mereka (Nurhasanah, N., & Yarmi, 2024).

Menurut teori konstruktivisme, anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika anak melakukan asimilasi dan akomodasi melalui pengalaman nyata, termasuk saat bermain. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa bermain berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa anak karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan scaffolding dalam *zone of proximal development*. (Vygotsky, 2012)

Pembelajaran bermain berbasis lingkungan merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan aktivitas bermain dan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi aktif dengan lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan diposisikan bukan hanya sebagai latar belajar, tetapi sebagai media, sumber, dan konteks pembelajaran yang bermakna. (Suyadi, 2016)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan berinteraksi langsung dengan objek yang ada di sekitarnya, sehingga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan nilai moral. Menegaskan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan membantu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami anak. (Sanjaya, 2016)

Implementasi pembelajaran ini menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang kegiatan bermain yang terencana, aman, dan bermakna, serta mengintegrasikan tujuan pembelajaran ke dalam aktivitas bermain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara holistik. (Bredekamp, S., & Copple, 2014)

Pembelajaran bermain berbasis lingkungan juga sejalan dengan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menekankan kesesuaian pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain di lingkungan sekitar - seperti bermain pasir, air, tanaman, atau benda alam - anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. (Mulyasa, 2017)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam mengenai penerapan yang terjadi di lapangan tentang proses pembelajaran bermain berbasis lingkungan. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana fenomena tersebut berlangsung dalam konteks tertentu, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap subjek yang diteliti. (Sugiyono, 2024)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui kegiatan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD serta dokumentasi aktivitas guru dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran berbasis bermain. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, dokumen kebijakan terkait pendidikan anak usia dini, laporan pelatihan pendidik, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus kajian. Penggunaan kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk memperkuat proses analisis serta meningkatkan keabsahan hasil penelitian. (Sugiyono, 2019)

Subjek penelitian adalah anak kelompok B di PAUD Mawar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan tujuan untuk mencermati interaksi antara pendidik dan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama pada aktivitas bermain

yang dirancang sebagai bagian dari proses belajar. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), jurnal harian guru, serta dokumentasi visual kegiatan belajar anak yang secara rutin dilaksanakan di lembaga PAUD Mawar lokasi penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pembelajaran Bermain Berbasis Lingkungan dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermain berbasis lingkungan telah diimplementasikan secara terencana dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Mawar. Lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bermakna melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan anak secara aktif. Implementasi pembelajaran ini berdampak positif terhadap pengembangan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Implementasi Pembelajaran Bermain Berbasis Lingkungan

Guru merancang kegiatan bermain dengan memanfaatkan lingkungan alam dan sosial di sekitar lembaga PAUD, seperti halaman sekolah, taman, benda-benda alam (daun, batu, pasir, air), serta lingkungan sosial anak. Kegiatan bermain dilakukan melalui pendekatan eksploratif, dimana anak diberi kesempatan untuk mengamati, mencoba, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pendampingan, serta stimulasi sesuai kebutuhan anak.

Pembelajaran bermain berbasis lingkungan mendorong anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sederhana. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, memahami konsep sebab-akibat, serta mengenal konsep sains sederhana melalui kegiatan eksplorasi lingkungan. Anak juga menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak, baik secara reseptif maupun ekspresif. Anak lebih aktif berkomunikasi, menceritakan kembali pengalaman bermain, menyebutkan nama benda di lingkungan sekitar, serta mengekspresikan pendapat dan perasaan selama kegiatan berlangsung. Interaksi yang intens antara guru dan anak serta antar anak turut memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara anak.

Melalui kegiatan bermain berbasis lingkungan, anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menunggu giliran. Anak menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, mengikuti aturan sederhana, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Aktivitas

bermain kelompok membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan empati terhadap orang lain.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media bermain memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan motorik anak. Anak terlibat dalam kegiatan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan memanjat, serta motorik halus melalui kegiatan memungut, menyusun, dan mengolah benda-benda alam. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan fisik anak.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga berkontribusi pada penanaman nilai agama dan moral. Anak dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, mensyukuri ciptaan Tuhan, serta bersikap peduli terhadap makhluk hidup di sekitarnya. Guru secara konsisten mengaitkan kegiatan bermain dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang sederhana dan mudah dipahami anak.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Bermain Berbasis Lingkungan dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Mawar

Implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan di PAUD menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui pemanfaatan lingkungan alam maupun sosial seperti halaman sekolah, kebun, pasir, air, tanaman, dan benda-benda di sekitar anak pembelajaran menjadi lebih konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain. (Bredekamp, S., & Copple, 2014)

Menurut teori konstruktivisme, anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika anak melakukan asimilasi dan akomodasi melalui pengalaman nyata, termasuk saat bermain. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa bermain berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa anak karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan scaffolding dalam *zone of proximal development*. (Vygotsky, 2012)

Pembelajaran bermain berbasis lingkungan merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan aktivitas bermain dan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi aktif dengan lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan diposisikan bukan hanya sebagai latar belajar, tetapi sebagai media, sumber, dan konteks pembelajaran yang bermakna. (Suyadi, 2016)

Implementasi pembelajaran ini menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang kegiatan bermain yang terencana, aman, dan bermakna, serta mengintegrasikan tujuan pembelajaran ke dalam aktivitas bermain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara holistik. (Bredekamp, S., & Copple, 2014)

Dari aspek kognitif, kegiatan bermain berbasis lingkungan mendorong anak untuk mengamati, mengelompokkan, membandingkan, serta memecahkan masalah sederhana. Anak belajar mengenal konsep sebab-akibat, bentuk, warna, dan jumlah melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Temuan ini mendukung teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman nyata. (Suyadi, 2016)

Pada aspek fisik-motorik, pembelajaran berbasis lingkungan memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bergerak aktif melalui kegiatan seperti berlari, melompat, memanjat, menggali tanah, atau menyiram tanaman. Aktivitas tersebut berkontribusi pada perkembangan motorik kasar dan halus anak secara optimal. Lingkungan yang terbuka dan variatif memungkinkan anak menyalurkan energi sekaligus melatih koordinasi tubuh. (Mulyasa, 2017)

Aspek bahasa juga berkembang melalui interaksi anak dengan teman sebaya dan pendidik saat bermain. Anak terdorong untuk bertanya, bercerita, mengekspresikan pendapat, serta memperkaya kosakata dari pengalaman bermain. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dalam konteks yang bermakna. (Vygotsky, 2012)

Dari sisi sosial-emosional, pembelajaran bermain berbasis lingkungan membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, serta mengelola emosi. Bermain kelompok di lingkungan sekitar memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan empati, rasa percaya diri, dan kemandirian.

Lingkungan yang aman dan menyenangkan juga mendukung terciptanya suasana belajar yang positif, serta pembelajaran berbasis lingkungan turut mendukung pengembangan nilai agama dan moral serta seni, misalnya melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman sebagai bentuk rasa syukur, serta mengekspresikan kreativitas melalui karya dari bahan alam. Dengan demikian, implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dan terpadu. (Suyadi, 2016)

Namun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang aktivitas bermain yang terencana, aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu memahami prinsip bermain sebagai strategi pembelajaran, bukan sekadar aktivitas pengisi waktu. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan pedagogi bermain menjadi hal yang penting untuk memastikan pembelajaran berjalan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan di PAUD Mawar memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajar sejalan dengan karakteristik anak usia dini pada dasarnya belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain yang bermakna. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari proses belajar anak.

Implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan yang dirancang oleh guru telah memperhatikan prinsip pembelajaran PAUD, yaitu berpusat pada anak, belajar melalui bermain, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kesempatan eksplorasi, memberikan stimulus, serta melakukan pendampingan (scaffolding) selama anak berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Pada aspek kognitif, pembelajaran bermain berbasis lingkungan terbukti mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah sederhana. Anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati, mengelompokkan, dan membandingkan benda-benda di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara anak dan lingkungannya. Aktivitas eksplorasi lingkungan memungkinkan anak membangun konsep secara alami dan bermakna.

Dari aspek bahasa, interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain berbasis lingkungan memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Anak terdorong untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta menceritakan kembali pengalaman bermainnya. Peran guru dalam memodelkan bahasa dan memberikan penguatan verbal turut memperkaya kosakata anak. Hal ini memperkuat temuan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Pada aspek sosial-emosional, pembelajaran bermain berbasis lingkungan membantu anak belajar bersosialisasi dan mengelola emosi. Kegiatan bermain kelompok di luar kelas mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, serta mematuhi aturan sederhana. Anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi dengan teman sebaya. Temuan ini mendukung pandangan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan interaksi sosial secara langsung berperan penting dalam pembentukan kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

Selanjutnya, pada aspek fisik motorik, pemanfaatan lingkungan sebagai ruang bermain memberikan stimulasi yang optimal bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak. Kegiatan seperti berlari, melompat, memanjat, serta memanipulasi benda-benda alam berkontribusi pada peningkatan koordinasi, keseimbangan, dan keterampilan gerak anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam merupakan media belajar yang efektif dalam mendukung perkembangan fisik anak secara menyeluruh.

Selain itu, pembelajaran bermain berbasis lingkungan juga berkontribusi pada pengembangan nilai agama dan moral anak. Melalui kegiatan yang melibatkan kepedulian terhadap lingkungan, anak dibiasakan untuk menjaga kebersihan, menyayangi makhluk hidup, serta mensyukuri ciptaan Tuhan. Guru mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan secara kontekstual dalam setiap aktivitas bermain, sehingga nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermain berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara holistik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran bermain berbasis lingkungan perlu terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai bagian dari praktik pembelajaran di PAUD.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan di PAUD Mawar telah dilaksanakan secara terencana dan kontekstual, serta mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara holistik. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan

pengalaman langsung yang bermakna bagi anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pembelajaran bermain berbasis lingkungan terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral anak. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bersosialisasi, mengelola emosi, dan melakukan aktivitas fisik melalui kegiatan eksplorasi lingkungan. Peran guru sebagai fasilitator dan pemberi stimulasi sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran ini.

Dengan demikian, pembelajaran bermain berbasis lingkungan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

Saran

Satuan PAUD Mawar disarankan untuk mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama melalui kegiatan bermain yang terencana dan berkelanjutan, memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya secara variatif untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi anak. Guru di PAUD Mawar diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan bermain berbasis lingkungan yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan tahap perkembangan anak, serta memberikan scaffolding yang tepat untuk mendorong anak bereksplorasi, bertanya, dan mengekspresikan ide agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Anak didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar melalui pembelajaran bermain berbasis lingkungan yang juga membantu mereka mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah. Orang tua diharapkan dapat mendukung implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dengan melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah dan lingkungan sekitar, memperkuat stimulasi perkembangan anak secara konsisten dan berkelanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam implementasi pembelajaran bermain berbasis lingkungan dengan pendekatan, metode, atau konteks satuan PAUD yang berbeda, untuk memperkaya referensi dan memberikan inovasi baru dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Bredekamp, S., & Copple, C. (2014). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.
- Montessori, M. (2013). *The absorbent mind*. Henry Holt and Company.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2014). *Bermain dan Permainan Anak*. universitas terbuka.
- Nurhasanah, N., & Yarmi, G. (2024). Pembelajaran berbasis bermain dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, bahasa, dan emosional anak usia dini perspektif. *Pembelajaran Berbasis Bermain Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif, Sosial, Bahasa, Dan Emosional Anak Usia Dini Perspektif, 1*.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Susanti, D. (2025). *Penguatan pedagogi bermain dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD*. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2016). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Welmince Vian Tukly, D. (2025). *Pengembangan kompetensi guru PAUD melalui pembelajaran berbasis bermain*. PT Raja Grafindo Persada.